

## FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGEMBANGAN BP3K SEBAGAI SIMPUL KOORDINASI PEMBANGUNAN PERTANIAN WILAYAH DI KABUPATEN GARUT

**Dedy Kusnadi\***

*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor*

*\*Korespondensi Penulis, Email: dedyasgar57@gmail.com*

Diterima : Januari 2017

Disetujui terbit : Oktober 2017

### ABSTRACT

*Office of sub district extension / Extension Centers of Agriculture, Fisheries and Forestry (BPK / BP3K) has a strategic role in determining the success of agricultural development as well as a reflection of the success of agricultural development in sub-districts. The purposes of this study are: 1) describe and analyze the factors that affect the tasks and functions BP3K; 2) analyze the influence of each of the dominant influence on work in environmental coordination BP3K. This study aimed to describe and analyze how many the determining factors affecting the performance of BP3K as vertex coordinate agricultural development at the district level. The variables were observed in this study is the Institutional Support (X1) and Facilities Management (X2) as exogenous, as well as Human Resource Management (X3) and Quality Management (X4) as an endogenous variable. The basic method used in this research is survey methods, data analysis technique use you techniques analysis descriptive statistics and inferential statistics such as path analysis. Factors institutional support, facilities management and human resource management jointly affect the quality management in the implementation of tasks and functions BP3K in the district of Garut. Institutional support to be the only deciding factor that does not directly affect coordination of work in the area of BP3K of Garut District.*

**Keywords:** *BP3K, Knot Coordination, Agricultural Development*

### ABSTRAK

Balai penyuluhan kecamatan/Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPK/BP3K) memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian serta sekaligus merupakan cerminan keberhasilan pembangunan pertanian di wilayah kecamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas dan fungsi BP3K; 2) menganalisis pengaruh setiap faktor penentu dalam mempengaruhi koordinasi kerja di lingkungan BP3K. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Dukungan Kelembagaan (X1) dan Manajemen Fasilitas (X2) sebagai variabel eksogen, serta Manajemen Sumberdaya Insani (X3) dan Manajemen Mutu (X4) sebagai variabel endogen. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa analisa jalur. Faktor dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani secara bersama-sama mempengaruhi manajemen mutu dalam pelaksanaan tugas dan fungsi BP3K di wilayah Kabupaten Garut. Dukungan kelembagaan menjadi satu-satunya faktor penentu yang tidak mempengaruhi secara langsung koordinasi kerja di lingkungan BP3K wilayah Kabupaten Garut.

**Kata Kunci :** *BP3K, Simpul Koordinasi, Pembangunan Pertanian*

## PENDAHULUAN

Balai penyuluhan kecamatan/Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPK/BP3K) memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian serta sekaligus merupakan cerminan keberhasilan pembangunan pertanian di wilayah kecamatan. Sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan, kebijakan pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian adalah mengutamakan prinsip kemitraan dalam pengembangan kelembagaan pertanian dan memacu pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian melalui prioritas insentif pembiayaan. Sedangkan strategi pengembangan kelembagaan penyuluhan adalah menempatkan kelembagaan penyuluhan pertanian sebagai penggerak utama kegiatan penyuluhan pertanian di masing-masing tingkatan wilayah administrasi pemerintahan. Balai penyuluhan di tingkat kecamatan memiliki peran sebagai tempat satuan administrasi pangkal (Satminkal) bagi penyuluh yang berperan mengkoordinasikan, mensinergikan, dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan di wilayah kerja balai. Pasal 15 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 diuraikan, bahwa fungsi Balai Penyuluhan di tingkat kecamatan sebagai tempat pertemuan untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas Balai Penyuluhan.

Balai Penyuluhan Pertanian dalam penyusunan program penyuluhan di tingkat kecamatan selalu melakukan koordinasi dengan instansi lain untuk memadukan pembangunan pertanian dari beberapa sub sektor yang disesuaikan dengan potensi wilayah untuk pengembangan kearah yang lebih baik. Koordinasi ini diperlukan supaya tidak ada

tumpang tindih dalam menentukan kebijakan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan faktor yang mempengaruhi BP3K dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai simpul koordinasi pembangunan pertanian. Secara khusus, bertujuan penelitian adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas dan fungsi BP3K;
- 2) Menganalisis pengaruh setiap faktor penentu dalam mempengaruhi koordinasi kerja di lingkungan BP3K;

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan kabupaten tersebut telah memiliki Badan Penyuluhan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yaitu dalam bentuk Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Garut. Selain itu BP3K merupakan tempat yang dijadikan

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu metode pengumpulan data yang cepat dengan menggunakan kuisisioner dari sekelompok orang atau sampel. Penelitian survei menitikberatkan pada penelitian relasional yakni mempelajari hubungan variabel-variabel, sehingga secara langsung atau tidak hipotesis penelitian dipertanyakan, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksplanatori yaitu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguji hubungan, dan menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dan dirumuskan sebelumnya. Variabel-variabel yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah peubah bebas, yaitu: (1) Dukungan Kelembagaan ( $X_1$ ), (2) Manajemen Fasilitas

(X<sub>2</sub>), dan peubah tidak bebas yaitu (3) Manajemen Sumberdaya Insani (X<sub>3</sub>), dan (4) Manajemen Mutu (X<sub>4</sub>).

### **Kerangka Berfikir**

Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan BP3K) memiliki urgensi yang cukup penting terhadap pengembangan suatu wilayah penyuluhan pertanian. Selain menjadi simpul manajemen pengembangan sumberdaya manusia, BP3K berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan terhadap *stake holder* pertanian yang terlibat di tingkat kecamatan sehingga roda pembangunan pertanian di tingkat kecamatan dapat bergerak sesuai dengan tugasnya masing-masing terutama sinkronisasi program pembangunan pertanian dari setiap sub sektor. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar faktor-faktor penentu tersebut mempengaruhi kinerja BP3K sebagai simpul koordinasi pembangunan pertanian di tingkat kecamatan. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Dukungan Kelembagaan (X<sub>1</sub>) dan Manajemen Fasilitas (X<sub>2</sub>) sebagai variabel eksogen, serta Manajemen Sumberdaya Insani (X<sub>3</sub>) dan Manajemen Mutu (X<sub>4</sub>) sebagai variabel endogen. Kerangka berpikir dari penelitian ini tersaji ada Gambar 2.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh Penyuluh Pertanian yang ada di BP4K Kabupaten Garut termasuk didalamnya koordinator BP3K, Penyuluh Pertanian PNS, Penyuluh Pertanian Tenaga Harian Lepas (THL), dan petugas Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT).

Mengingat kabupaten Garut mempunyai cakupan wilayah yang sangat luas dengan jumlah BP3 K sebanyak 42 dan identik dengan jumlah kecamatan

dengan jumlah penyuluh sebanyak 286 orang, maka populasi dalam penelitian ini ditetapkan secara sengaja di lima (5) BP3K/kecamatan yang mempunyai program UPSUS.

BP3K yang terpilih ditentukan sebagai populasi penelitian dengan jumlah penyuluh sebanyak 56 orang merupakan keterwakilan tipologi daerah yaitu lokasi BP3K yang berada pada daerah utara, selatan, timur, barat dan BP3K wilayah tengah sehingga diperoleh jumlah penyuluh masing-masing yaitu BP3K Leles ( 11 orang), BP3K Karangpawitan (16 orang), BP3K Pasirwangi (10 orang), BP3K Garut Kota 14 orang dan BP3K Limbangan ( 9 orang).

#### **Sampel**

Jumlah sampel yang dijadikan responden sebanyak 56 orang Penyuluh Pertanian dengan menggunakan pendekatan sensus yang artinya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel .

### **Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung, ataupun observasi dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur, lembaga-lembaga dan dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Secara lebih rincinya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner sebagai panduannya.

- b. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek penelitian.
- c. Pencatatan, adalah pengambilan data dari dokumen-dokumen instansi/ lembaga yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensia berupa analisa jalur.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010) statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Sesuai data yang tersedia, data primer dianalisis melalui tahap *editing*, *coding*, dan tabulasi. Sedangkan data sekunder pengolahannya dilakukan secara terpisah (Djarwanto, 1996).

Skala data yang digunakan adalah ordinal, sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai tengahnya atau median (Mardikanto, 2001). Skala ordinal adalah skala pengukuran yang di samping menunjukkan perbedaan, juga menunjukkan jenjang atau tingkatan, tetapi jarak antar skala atau antar jenjang tidak sama. Berkaitan dengan sifat-sifat skala ordinal tersebut, maka penarikan nilai rata-rata (mean) tidak dapat dilakukan, melainkan cukup dengan mengukur nilai tengah (median). Pengukuran rata-rata, hanya bisa dilakukan manakala dilakukan pembobotan terlebih dahulu, kemudian dilakukan penjumlahan serta penilaian rata-ratanya (Irianto dan Totok, 2010).

#### 2. Analisis Jalur

Analisis jalur atau yang dikenal dengan *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Menurut Muhidin dan Maman (2007), sebelum melakukan analisis, hendaknya diperhatikan beberapa asumsi sebagai berikut : (a) hubungan antar variabel adalah linear dan aditif, (b) semua variabel residu tidak mempunyai korelasi satu sama lain, (c) pola hubungan antar variabel adalah rekursif atau hubungan yang tidak melibatkan arah pengaruh yang timbal balik, (d) tingkat pengukuran semua variabel sekurang-kurangnya adalah interval.

Beberapa tahapan analisis jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji signifikansinya

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan pengaruh gabungan beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) model analisis jalur. Oleh karenanya diperoleh 2 (dua) koefisien determinasi ( $R^2$ ) masing-masing untuk model 1 dan model 2. Untuk mengetahui apakah besarnya nilai  $R^2$  dapat diterima secara statistik, dilakukan pengujian linearitas melalui uji F. Pengujian linearitas dilakukan menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria pengujian :

- $H_1$  diterima atau terdapat hubungan linier jika nilai sign  $\leq \alpha$

- $H_1$  ditolak atau tidak terdapat hubungan linier jika nilai  $\text{sign} > \alpha$
- b. Menghitung besarnya koefisien jalur ( $\beta$ ) antar variabel dan uji signifikansinya  
Besarnya koefisien jalur ( $\beta$ ) dihitung menggunakan program SPSS dan pengujian dilakukan melalui uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_1 : \beta > 0 \quad H_0 : \beta = 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik uji t menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  dan nilai  $\text{sign}$ . Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria pengujian:

- $H_1$  diterima jika nilai  $\text{sign} \leq \alpha$
- $H_1$  ditolak jika nilai  $\text{sign} > \alpha$
- c. Menghitung koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel dan signifikansinya

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan besarnya hubungan antar variabel. Besarnya nilai  $r$  pada penelitian ini dihitung menggunakan program SPSS. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat korelasi antar variabel

$H_0$  : Tidak terdapat korelasi antar variabel

$$H_1 : r \neq 0 \quad H_0 : r = 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai  $r$  dan nilai  $\text{sign}$ . Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan kriteria pengujian:

- $H_1$  diterima jika nilai  $\text{sign} \leq \alpha$
- $H_1$  ditolak jika nilai  $\text{sign} > \alpha$
- d. Menentukan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel

Sudjana (2003) menyatakan bahwa untuk menentukan besarnya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung didasarkan pada keterkaitan koefisien

korelasi ( $r$ ) dan koefisien jalur ( $\beta$ ). Pengujian terhadap seberapa jauh kuatnya pengaruh langsung dibanding dengan pengaruh tak langsung, dihitung dengan membandingkan antara besarnya nilai  $\beta$  dengan  $r - \beta$ . - Jika  $\beta > (r - \beta)$ , maka variabel bebas benar-benar memiliki pengaruh langsung terhadap variabel terganggunya.

- Jika  $\beta < (r - \beta)$ , maka variabel-bebas tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variabel terganggunya, dan pengaruhnya lebih ditentukan oleh pengaruh variabel lainnya terhadap variabel terganggunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Secara umum, responden penelitian sejumlah 56 orang yang memiliki sebaran umur berkisar dari 23 – 58 tahun, sehingga dapat diklasifikasikan bahwa responden penelitian berada pada golongan usia awal dewasa (*early adulthood*) 18 - 30 tahun dan masa usia dewasa tengah yaitu antara 30 – 60 tahun (Havigurst, 1974). Pada usia ini biasanya seseorang dalam kondisi yang relatif produktif dalam bekerja dan banyak mencari peluang atau informasi yang menguntungkan bagi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan dan pencarian prestise diri.

Responden penelitian terdiri dari Penyuluh Pertanian PNS, Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian dan Penyuluh POPT. Rata-rata pengalaman bertugas para penyuluh ini adalah berkisar di 4 sampai 32 tahun. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya pengalaman yang cukup lama (32 tahun) dari senior ini memberikan motivasi lebih kepada para penyuluh muda untuk dapat berkarya lebih baik dalam memberdayakan dan memandirikan petani serta mampu mengarahkan petani untuk mengenali

sendiri kebutuhannya dan keberanian dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi resiko usahatannya.

### **Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Mutu Pelaksanaan Tugas dan Fungsi BP3K**

Murthy (2011) menyatakan bahwa organisasi adalah tempat seseorang dapat menempatkan diri pada posisinya untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya. Lebih jauh, ia juga menyatakan bahwa pengertian organisasi akan terus berkembang, mulai dari sekadar organisasi sebagai struktur, fungsi dan hubungan tetapi lebih maju sebagai suatu proses, dan juga sebagai suatu sistem. Secara konseptual, faktor-faktor eksternal cenderung mempengaruhi peran dan koordinasi penyuluh dalam pelaksanaan tugas dan fungsi di lingkup kelembagaannya, saat ini adalah BP3K sebagai bentuk kelembagaan yang menaungi penyuluh di tingkat kecamatan. Menurut Bromley (1982), kelembagaan merupakan kesepakatan kolektif (*norms*) dan prinsip aturan yang membentuk standar perilaku individu maupun kelompok yang diterima. Ia lebih jauh membedakan antara konsep kelembagaan sebagai norma-norma dan prinsip-prinsip yang melandasi organisasi dan organisasi sendiri sebagai wadah operasionalisasi norma-norma dan prinsip-prinsip tersebut.

Hanafiah (1997) dalam Budiman (1998), menambahkan bahwa kelembagaan pada dasarnya dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: (1) kelembagaan sebagai *software atau rules of the game* (aturan main) yang mengatur interdependensi baik antar individu kelompok masyarakat, kondisi maupun situasi, misalnya ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan (2) kelembagaan sebagai *hardware* yaitu sebagai organisasi yang membungkus

aturan main (Koentjaraningrat, 1982). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya salah satu sistem saja yang tidak berjalan maka pelaksanaan tugas dan fungsi dalam lembaga atau BP3K tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, untuk menjawab faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi di BP3K yang berada di wilayah Kabupaten Garut dilakukan uji regresi berganda dengan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) = 5% (0,05).

Hasil uji statistik untuk mengetahui pengaruh dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani terhadap manajemen mutu pelaksanaan tugas dan fungsinya diperoleh besarnya koefisien adalah 0.841, sementara besarnya pengaruh bersama variabel eksogen terhadap variabel endogen ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0.856 atau 85.6%. Hal ini berarti pengaruh dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan manajemen mutu sebagai faktor yang menentukan pengaruh utama dalam pelaksanaan tugas kelembagaan BP3K di Kabupaten Garut koefisien determinasinya sebesar 85.6% dengan tingkat determinasi 73.3%, sementara 26,7% lainnya ditentukan oleh faktor diluar variabel yang dianalisis pada penelitian ini.

Hasil tersebut selaras dengan pengamatan dan wawancara secara mendalam kepada beberapa penyuluh pertanian, dimana para penyuluh pertanian dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan bekerja tanpa tekanan karena komponen yang terlibat dalam pengelolaan manajemen BP3K mampu memberikan kenyamanan dan fasilitas yang memadai dalam mendukung pelaksanaan

tugas para penyuluh pertanian. Ditinjau dari dukungan kelembagaan BP3K yang berada di wilayah Kabupaten Garut dari kelima BP3K lokasi penelitian dan secara umum BP3K lainnya memang telah memiliki struktur organisasi yang lengkap dari Kepala, Bagian Supervisor, Bagian Program dan Evaluasi. Selain itu, diperkuat juga dengan pendanaan yang memadai untuk operasional. Pemerintah Daerah melalui BP4K Kabupaten Garut juga selalu memberikan alokasi dana operasional diluar dana DAK atau DAU yang diberikan oleh Pemerintah Pusat.

Pengelolaan asset yang baik disetiap BP3K memperlihatkan tertibnya manajemen fasilitas dalam menjalankan fungsi dan tugas BP3K. Hal ini terlihat dari adanya pembagian sarana operasional kendaraan bermotor secara adil kepada setiap penyuluh tanpa membedakan status (PNS atau THL), hanya dibedakan dari jenis kendaraannya saja. Bantuan Operasional Penyuluh (BOP) relatif tepat waktu tidak terlambat dalam pencairannya serta berbagai macam alat peraga yang digunakan dalam proses penyuluhan pertanian juga terawat dengan baik. Pada aspek pengembangan sumberdaya insani terlihat dengan meratanya sebaran penyuluh yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan baik program daerah maupun program pusat. Hampir semua penyuluh pertanian PNS telah memiliki sertifikat penyuluh pertanian ahli, terampil maupun alih kelompok serta pelatihan-pelatihan teknis lainnya, sedangkan untuk THL-TBPP secara simultan diikutkan pada pelatihan teknis dan pemberdayaan. Hanya untuk penyuluh swadaya memang proses pengikutsertaan peningkatan kapasitasnya belum terprogram dengan baik sehingga hanya

beberapa orang saja yang telah mengikutinya, maka disarankan peningkatan kapasitas yang perlu ditingkatkan dari sisi sumberdaya insani adalah pada penyuluh swadaya baik dari segi metode maupun pemberdayaannya.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan uraian pengamatan tersebut, maka manajemen mutu dalam pelaksanaan tugas dan fungsi di BP3K wilayah Kabupaten Garut telah berjalan dengan baik, hanya pada manajemen sumberdaya insani yang perlu ditingkatkan, sedangkan untuk fasilitas dan dukungan kelembagaan sudah optimal. Sementara 26.7% lainnya yang mempengaruhi manajemen mutu pelaksanaan tugas, fungsi dan koordinasi kerja yang dipengaruhi oleh diluar ketiga variabel dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani.

### **Model Faktor Penentu dalam Mempengaruhi Koordinasi Kerja di Lingkungan BP3K**

Meskipun ketiga variabel ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan manajemen mutu pelaksanaan tugas dan fungsi BP3K, namun masing-masing variabel memiliki tingkat koefisien jalur yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hubungan tiap variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS 21 sehingga diperoleh koefisien korelasi sebagaimana pada Tabel 2, yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:  $H_1$  :Terdapat korelasi antar variabel dan  $H_0$  :Tidak terdapat korelasi antar variabel. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria pengujian :  $H_1$  diterima jika nilai  $sign \leq \alpha$  dan  $H_1$  ditolak jika nilai  $sign > \alpha$ .

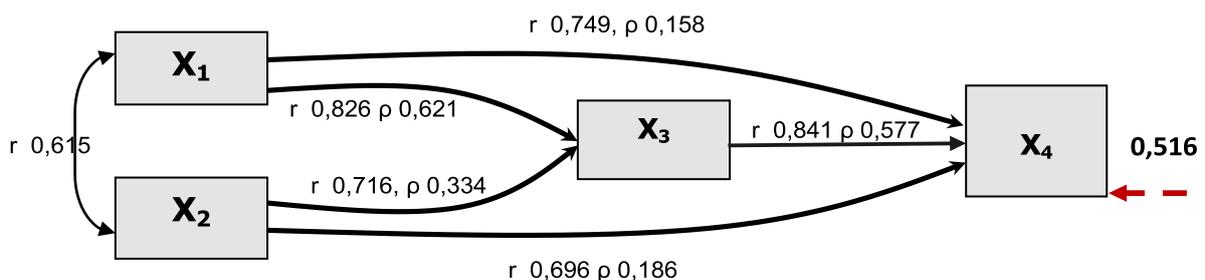
Tabel 2. Nilai Koefisien Korelasi Antar Variabel Penelitian

No	Uraian	Nilai r	Sign	Keputusan
1.	Korelasi X <sub>1</sub> dengan X <sub>3</sub>	0.826	0.000	0,05 H1 diterima
2.	Korelasi X <sub>2</sub> dengan X <sub>3</sub>	0.716	0.000	0,05 H1 diterima
3.	Korelasi X <sub>1</sub> dengan X <sub>2</sub>	0.615	0.000	0,05 H1 diterima
4.	Korelasi X <sub>1</sub> dengan X <sub>4</sub>	0.749	0.000	0,05 H1 diterima
5.	Korelasi X <sub>2</sub> dengan X <sub>4</sub>	0.696	0.000	0,05 H1 diterima
6.	Korelasi X <sub>3</sub> dengan X <sub>4</sub>	0.841	0.000	0,05 H1 diterima

Sumber : Analisis data

Hasil uji statistik seperti yang tertera pada Tabel 2, diketahui bahwa semua variabel memiliki korelasi yang positif, sesuai dengan analisis sebelumnya yang membuktikan bahwa sinergisitas koordinasi antara dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani akan membawa dampak yang baik terhadap membangun manajemen mutu di BP3K sebagai simpul koordinasi pembangunan pertanian di wilayah kecamatan. Semakin bersinergi koordinasinya maka semakin bermutu pengelolaannya dan pelaksanaan kegiatannya dalam penyuluhan pertanian. Selanjutnya untuk membuktikan bahwa memang ketiganya secara bersama-sama memiliki

pengaruh dalam manajemen mutu dilakukan uji F. Hasil analisis Anova, diperoleh koefisien jalur sebesar 32.952 pada signifikansi 0.000, yang berarti hasil ini memang membuktikan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh langsung dalam membentuk manajemen mutu di BP3K. Berdasarkan hasil-hasil analisis statistik tersebut diperoleh nilai koefisien jalur sebagai berikut : X<sub>1</sub> ke X<sub>3</sub> sebesar 0.621, X<sub>2</sub> ke X<sub>3</sub> sebesar 0.334, X<sub>1</sub> ke X<sub>4</sub> sebesar 0.158, X<sub>2</sub> ke X<sub>4</sub> sebesar 0.186, dan X<sub>3</sub> ke X<sub>4</sub> sebesar 0.577. Berdasarkan nilai koefisien jalur ( $\rho$ ), koefisien korelasi ( $r$ ), dan koefisien error ( $\epsilon$ ), maka diperoleh diagram jalur seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram jalur hasil analisis statistik

Berdasarkan hasil analisis parsial untuk masing-masing variabel dukungan kelembagaan dan manajemen fasilitas terhadap manajemen sumberdaya insani dengan menggunakan  $t_{hitung}$  didapatkan hasil bahwa untuk variabel dukungan kelembagaan terhadap manajemen mutu memiliki nilai signifikansi  $0.038 < 0,05$  dan untuk

manajemen fasilitas terhadap manajemen sumberdaya insani memiliki nilai  $t_{tabel} (1.692) < t_{hitung} (1.550)$  atau nilai signifikansi  $0.131 > 0,05$ , dengan kriteria pengujian pada derajat kepercayaan 95% yaitu Jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  **diterima** atau Jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  **ditolak** atau berdasarkan signifikansi Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  **diterima**

dan Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  **ditolak**.

Hasil ini menunjukkan bahwa untuk variabel dukungan kelembagaan memiliki pengaruh langsung dalam membentuk manajemen sumberdaya insani sementara manajemen fasilitas tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap manajemen sumberdaya insani. Hal ini selaras dengan hasil observasi dimana dukungan kelembagaan lebih berpengaruh terhadap pengembangan tugas dan fungsi, pendanaan operasional serta regulasi yang membuat sumberdaya insani yang ada di lingkungan BP3K mampu bekerja bebas tekanan dan produktif dalam melaksanakan masing-masing tugas dan fungsinya. Sementara pada manajemen fasilitas tidak memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan manajemen sumberdaya insani, hal ini dikarenakan manajemen fasilitas lebih kepada rasa nyaman, aman secara fisik dan terpenuhinya standar-standar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan individu di lingkungan kerja BP3K di Kabupaten Garut telah berada pada tingkat kepuasan yang lebih tinggi yaitu lebih kepada kebutuhan aktualisasi diri dan harga diri dibandingkan kebutuhan sosial, keamanan dan fisiologis. Hal ini menandakan bahwa manajemen BP3K telah berada pada tataran yang modern dan kondusif dimana kebutuhan dasar setiap individu telah terpenuhi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing.

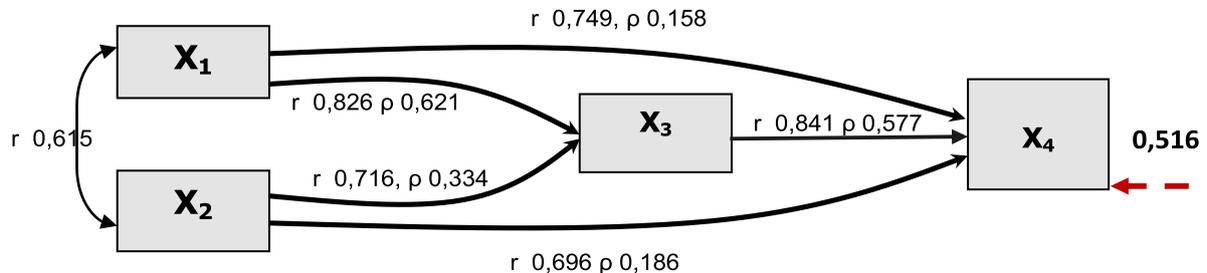
Hasil berbeda ditunjukkan pada ketiga variabel dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani terhadap pembentukan manajemen mutu BP3K, dimana hasil uji parsial masing-masing menggunakan uji t diperoleh hasil bahwa variabel dukungan kelembagaanlah yang tidak memiliki

pengaruh langsung dalam membentuk manajemen mutu sementara dua variabel lainnya memiliki pengaruh langsung, dimana hasil uji t menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  ( $1.162$ )  $< t_{tabel}$  ( $-1.692$ ) atau nilai signifikansi  $0.254 > 0,05$  untuk dukungan kelembagaan terhadap manajemen mutu sementara dua variabel lainnya yaitu antara manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani terhadap manajemen mutu diperoleh nilai  $t_{hitung}$  ( $3.328$ )  $> t_{tabel}$  ( $-1.692$ ) atau nilai signifikansi  $0.02 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  ( $5.494$ )  $> t_{tabel}$  ( $-1.692$ ) atau nilai signifikansi  $0.00 < 0,05$  dengan kriteria yang sama pada uji parsial maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan manajemen mutu BP3K.

Pengaruh langsung dari manajemen fasilitas dan sumberdaya insani terhadap pembentukan manajemen mutu menunjukkan bahwa simpul koordinasi antar pelaku dan institusi lingkup kecamatan dalam membangun pertanian di level kecamatan sudah baik, karena fasilitas yang tersedia dengan dukungan sumberdaya insani yang memadai maka proses pembentukan manajemen mutu BP3K menjadi relatif lebih cepat. Terlepas dengan tidak berpengaruh langsungnya dukungan kelembagaan terhadap manajemen mutu, di Kabupaten Majalengka sendiri khusus untuk kelembagaan yang bergerak dalam sektor penyuluhan sudah tidak menjadi permasalahan lagi, karena saat ini telah berdiri kelembagaan Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) sebagai wadah penyuluhan pertanian yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Nomor 16 tahun 2006 sehingga sangat relevan pada kasus di Kabupaten Garut ini bahwa dukungan kelembagaan sudah pada

tataran yang umum dan tidak menjadi persoalan utama. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh model fit analisis

jalur untuk kasus ini sebagaimana tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram jalur variabel berpengaruh langsung

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani secara bersama-sama mempengaruhi manajemen mutu dalam pelaksanaan tugas dan fungsi BP3K di wilayah Kabupaten Garut.
2. Dukungan kelembagaan menjadi satu-satunya faktor penentu yang tidak mempengaruhi secara langsung koordinasi kerja di lingkungan BP3K wilayah Kabupaten Garut.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat disarankan:

1. Koordinasi dan integrasi akan terwujud apabila semua pelaku di lingkungan BP3K memahami pembangunan pertanian sebagai sistem (kesatuan), para pelaku saling memahami peran dan posisi strategisnya, serta ada ruang yang memungkinkan semua pelaku dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam pengelolaan pembangunan. Untuk itu, aktifkan dan

efektifkan relasi penyuluh, petani, peneliti, pengusaha dan perguruan tinggi. Peningkatan koordinasi antar penyuluh dan lembaga hendaknya dimulai dari yang paling memungkinkan, yakni aktifkan badan pelaksana penyuluhan di tingkat kabupaten, jadikan BP3K sebagai sekretariat bersama (basis koordinasi) dan kelompok tani sebagai basis fasilitasi, kembangkan musrenbandes ke arah pengelolaan bersama (bukan hanya untuk perencanaan), tingkatkan kegiatan pelatihan dan penelitian dan membangun kerjasama dengan BUMN/BUMS melalui CSR sebagai aksi untuk menguatkan institusi dari sisi sumberdaya inovasi dan finansial operasional

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Eresco.
- Bromley, D. 1982. Land and Water Problems an Institutional Perspective. *American Journal of Agricultural Economics*. Volume 64, December 1982.
- Budiman, D. 1998. Implementasi Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. Tesis: Program Pascasarjana Unpad. Bandung
- Cees Leewis. 2004. *Communication for Rural Innovation. Rethinking Agricultural*

- Extension, Third Edition. Blackwell. Publishing LTD, UK
- Departemen Pertanian. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2006, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Harun, R. 2005. Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi untuk Koordinasi. Makalah Pelatihan Pendamping Pemberdayaan P3A. Pusat Dinamika Pembangunan Unpad, Bandung.
- Havighurst R J. 1974. *Development Tasks and Education*. Third Edition. David McKay Company, Inc. New York
- Irianto, Heru dan Totok Mardikanto. 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Surakarta : Jurusan/ProgdI Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Jamil, M.H. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Sulawesi Selatan. Disertasi Doktor, Bogor: Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Juliandi, Azuar. 2007. Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen <http://www.azuarjuliandi.com> [diakses 29 Juli 2010].
- Kartasasmita, G. 2005. Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi. Makalah Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Administrasi Unibraw, Malang.
- Kementerian Pertanian. 2012. Permentan Nomor 26 tentang *Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan*. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1982. *Antropologi Budaya*. Rineka Cipta, Jakarta
- Kurnia, G. 1999. *Triangulasi: Penyuluh, Petani dan Peneliti*. Pusat Dinamika Pembangunan Unpad, Bandung.
- Mardikanto. 2001. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Surakarta : Prima Theresia Pressindo.
- Meina, Wina. 2012. Peran Strategis Balai Penyuluhan Kecamatan. Ekstensia Edisi 6. Jakarta.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Murthy PN. 2011. Conscious Corporation: The Organization for the Information Age. *Global Journal of Flexible System Management*. 12 (1-2): 9-26.
- Riduwan dan Engkos, A.C. 2008. Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis). Bandung : Alfabeta.
- Pusluh. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Klasifikasi Balai Penyuluhan Kecamatan*. Jakarta; Kementerian Pertanian.
- Sevilla, C. G., J. A. Ochave, T. G. Punsalan, B. P. Regala, dan G. G. Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Kemandirian Petani di Jawa Barat*. Disertasi. IPB, Bogor
- Sutawan, Nyoman. 2002. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelembagaan Lokal. Udayana, Bali